

Tanggung Jawab Orang Percaya Atas Pengrusakan Alam: Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Believers' Responsibility for Destruction of Nature: A Christian Religious Education Perspective

Autor:

Sang Putra Immanuel Duha^{1*}
Otniel Otieli Harefa²
Jan Lukas Lombok³
Nona Beta Marpaung⁴

Afiliation

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam^{1,2,3,4}

*Email:

sangputra82@gmail.com

Dates:

Submitted: 03/08/2023
Revised: 21/08/2023
Accepted: 31/08/2023

DOI :

10.53547/rdj.v3i2.441

Licensee: REAL DIDACHE. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License



Abstrak

Penelitian ini berfokus pada tanggung jawab jemaat Kristen terhadap kerusakan lingkungan dari perspektif pendidikan agama Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan penelusuran pustaka untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua, pendidik, dan anggota gereja tentang pentingnya menjaga alam. Penelitian ini menjawab pertanyaan mengenai peran jemaat Kristen dalam mengatasi kerusakan lingkungan dan bagaimana pendekatan pendidikan agama Kristen dapat membentuk generasi yang peduli terhadap lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab mengakibatkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Pengajaran yang dilakukan di dalam keluarga, sekolah, dan gereja memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui pendekatan pendidikan agama Kristen, penelitian ini menemukan bahwa generasi yang peduli terhadap lingkungan dapat terbentuk. Orang tua, pendidik, dan anggota gereja memiliki peran krusial dalam menyampaikan nilai-nilai tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam kepada anak-anak dan generasi muda. Dari analisa di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui pengajaran yang konsisten dan terintegrasi di dalam keluarga, sekolah, dan gereja. Jemaat Kristen memiliki peran sebagai solusi atas pengrusakan alam lingkungan dan dapat melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian alam.

Kata kunci: tanggung jawab; orang percaya; pengrusakan alam; pendidikan agama kristen

Abstract

This research focuses on the responsibility of Christian communities towards environmental damage from the perspective of Christian religious education. The research method used is literature study and literature search to increase understanding and awareness of parents, educators, and church members about the importance of protecting nature. This research answers questions about the role of Christian communities in overcoming environmental damage and how approaches to Christian religious education can shape a generation that cares about the environment. Research findings show that irresponsible exploitation of natural resources results in significant environmental damage. Teaching in families, schools, and churches plays an important role in shaping environmental awareness and responsibility. Through a Christian religious education approach, this study found that a generation that cares about the environment can be formed. Parents, educators, and church members have a crucial role to play in conveying values about the importance of safeguarding and preserving nature to children and young people. From the analysis above, it can be concluded that Christian religious education can be an effective means in forming awareness and responsibility for the environment. This approach can be done through consistent, integrated teaching within families, schools, and churches. Christian communities have a role as a solution to environmental destruction and can involve the younger generation in efforts to preserve nature.

Keywords: responsibility; believers; destruction of nature; Christian Education

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup dalam keilmuan teologi disebut dengan istilah ekologi. Asal muasal kata ini berasal dari Bahasa Yunani kuno yang berarti *oikos* = rumah atau tempat tinggal/tempat hidup/habitat sedangkan arti *logos* mempunyai arti pengetahuan atau ilmu (Awang et al., 2019). Menurut penulis Ekologi itu berarti ilmu yang mempelajari tentang alam lingkungan sebagai rumah bagi semua makhluk yang di dalamnya meliputi manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan (Emanuel Gerrit Singgih, 2021). Dalam satu lingkungan, organisme saling mempengaruhi dan bergantung satu sama lainnya di dalam satu lingkungan (Indriyanto, 2006). Namun pada kenyataannya ekologi hari-hari ini mengalami berbagai krisis yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupan yang ada. Sonny keraf menyatakan bahwa persoalan lingkungan yang terjadi hari-hari ini didasari atas kesalahan perilaku manusia terhadap alam karena tidak memiliki paradigma yang benar tentang manusia dan alam (Sonny Keraf, 2002). Hal seperti ini perlu segera diresponi dengan benar untuk penanganan yang baik. Sebagai orang percaya hal ini, adalah tugas dan tanggung jawab kita bersama. Abad ke-21 ini, perkembangan peradaban dan teknologi manusia mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Banyak terjadi perubahan-perubahan yang mempengaruhi semua sektor kehidupan. Termasuk di dalamnya mengenai lingkungan alam. Masalah pengrusakan alam adalah masalah sepanjang masa. Hal ini terjadi disemua belahan bumi. Rahmat Mulyana menjelaskan bahwa setiap harinya, kondisi lingkungan global semakin memburuk dan mengkhawatirkan (Mulyana, 2009).

Kondisi lingkungan global yang semakin memprihatinkan disebabkan oleh perilaku manusia yang rakus dalam mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara berlebihan, tanpa memperhatikan dampaknya terhadap keberlangsungan hidup makhluk lain di planet ini. Akibatnya sumber daya alam kemampuannya menjadi berkurang dan berpotensi mengancam kehidupan manusia itu sendiri. Dampak yang terjadi dari kerusakan alam adalah: terjadinya erosi tanah, berkurangnya pohon-pohon besar sebagai pelindung dan paru-parunya dunia, terjadinya kekeringan, tanah-tanam menjadi tandus, tanah longsor, banjir, polusi udara, serta berkurangnya kualitas kesuburan tanah dan kualitas air (Robert P. Borrong, 2000). Memanfaatkan sumber daya alam tanpa memperhatikan kelestariannya, kesehatan alam yang diciptakan, dan kelangsungannya untuk jangka panjang, sama artinya dengan merusak masa depan manusia itu sendiri (Norman L. Geisler, 2010). John Stott menggambarkan bahwa jika

kita terus mengeksploitasi semua sumber daya alam yang ada tanpa memperhatikan kelestarian dan keberlangsungan, maka kita sedang merusak masa depan manusia itu sendiri. Kita harus mengambil tindakan yang tepat untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan mempertahankan sumber daya alam agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk generasi yang akan datang (Stott, 2013).

Sebagai orang percaya Allah memberikan dua mandat kepada setiap kita. Pertama mandat dalam memberitakan penginjilan dan kedua mandat dalam budaya (Stevanus, 2019). Berkenaan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan ini ada pada mandat budaya. Mandat budaya adalah tanggung jawab sosial yang harus dipikul oleh seluruh manusia, termasuk orang-orang yang beriman. Allah memberikan amanah ini kepada manusia untuk menjaga dan merawat kelestarian ciptaan-Nya, dengan tujuan agar kelangsungan hidup manusia dan makhluk lain di bumi dapat terjaga. Oleh karena itu, setiap orang harus memahami dan mematuhi mandat budaya ini sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya dan sebagai wujud kepedulian terhadap keberlangsungan kehidupan di bumi. Sihura menyatakan adanya keterkaitan yang sangat kuat bergantung saling antara manusia dengan ekosistem alam. Keduanya saling membutuhkan untuk kelangsungan hidup banyak ciptaan Tuhan (Sihura, 2022). Sebagai orang percaya kita harus menyadari betapa pentingnya untuk menjaga lingkungan tetap pada tatanan sebagaimana Allah ciptakan.

Ada beberapa kajian penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, antara lain: Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup dengan menggunakan pendekatan edukasi PAK di Sekolah, lingkungan rumah dan di Gereja (Samosir & Boiliu, 2022). Agustin, menilik prinsip penatalayanan manusia terhadap alam berdasarkan kejadian 1:26-28 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia harus sadar serta ikut serta aktif dalam menjaga alam (Putri et al., 2022). Telaumbanua, PAK gereja dalam konteks lingkungan hidup suatu refleksi terhadap Markus 16:15 menunjukkan hasil penelitian yaitu Pendidikan Agama Kristen gereja penting untuk sadarkan dan bekali anggota jemaat tentang tanggung jawab lingkungan hidup (Telaumbanua, 2020).

Berdasarkan ketiga kajian di atas, penulis memperhatikan bahwa sama-sama membahas tentang tanggungjawab orang percaya yang keseluruhan ruang lingkup lebih menekankan kepada orang percaya. Namun, pada penelitian ini akan lebih menekankan pada tanggungjawab

orang percaya dalam perspektif PAK masyarakat majemuk khususnya terhadap pengrusakan alam. Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok dan komunitas dengan kepercayaan, agama, budaya, dan latar belakang yang berbeda. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen berperan dalam memberikan pemahaman dan pengalaman bagi individu Kristen di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan kontribusi kepada semua orang percaya secara khusus dan masyarakat mejemuk secara umum untuk lebih peduli dan bertanggungjawab atas pengrusakan alam dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen.

METODE

Untuk memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis melakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur kepustakaan (Simon, 2021). Metode pendekatan yang dimaksud penulis adalah: penelitian studi pustaka dengan memanfaatkan sumber-sumber data pustaka seperti dari buku, jurnal-jurnal, media digital dan sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian penulis (Novianti & Duha, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti mengelola data dengan mencari literatur ilmiah terkait, membacanya, dan membandingkannya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku umum, PAK, Teologi, serta jurnal-jurnal ilmiah pendidikan yang membahas lingkungan hidup dan masalah serta solusinya (Samosir & Boiliu, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Biblika Lingkungan Hidup

Alkitab dalam Kejadian 1:26-28 mengajarkan bahwa manusia memiliki otoritas untuk mengelola dan merawat ciptaan Tuhan (Putra, 2021). Tanggung jawab kita adalah menjaga kelestarian lingkungan dan menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana (Putri, 2021). Alkitab juga mengajarkan pentingnya kasih, penghormatan, kebijaksanaan, keadilan, dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Penataan lingkungan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab adalah bagian integral dari panggilan kita sebagai manusia.

Dalam Teologi ekologi, Allah dianggap sebagai pencipta, penguasa, pemelihara, dan penyelamat lingkungan hidup serta seluruh ciptaan-Nya. Manusia memiliki tugas sebagai

penguasa di bumi untuk menjaga kelestarian ciptaan-Nya (Emanuel Gerrit Singgih, 2021). Allahlah yang menjadi penguasa tunggal atas seluruh ciptaanNya (Ngahu, 2020). Allah memberikan mandat kuasa kepada manusia untuk menguasai semua ciptaannya. Lingkungan hidup, alam semesta dan manusia merupakan satu *circle* yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

Ketika Tuhan menciptakan dunia dan segala isinya, manusia diciptakan sebagai makhluk terakhir setelah semua makhluk lainnya, posisi yang sering diartikan sebagai puncak dari segalanya. Tuhan menciptakan alam semesta ini. Kejadian 1:26 memberikan pendapat tentang hal ini Manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei). Kata "gambar" dan "rupa" menggunakan kata "Tselem" dan "Demuth" dalam bahasa aslinya. kata Salem memiliki arti:gambar (artinya gambar yang dihias), model (bentuk atau gambar yang perwakilan atau gambar atau gambar dengan bentuk atau pola tertentu). Makna "Tselem" lebih mudah dipahami dalam bentuk materi (Lucky, Hutasoit, 2017). Kata "melihat" ke dalam dalam bahasa Ibrani digunakan kata "kerendahan hati" yang artinya model (model), form (bentuk), sesuatu seperti, gambar. Dari pengertian berdasarkan bahasa aslinya, dihasilkan kata-kata "gambar" dan "seperti atau". Imago dei dapat diartikan sebagai "gambar asli" dan "turunan", "salinan" (Simon, 2021). Dapat dikatakan bahwa seluruh pengertian imago dei terdiri dari dua kata ini. Saling melengkapi dan mengacu pada hubungan antara manusia dan Tuhan pencipta..

Kehadiran manusia di dalam dunia ini memiliki kewajiban moral dalam menjaga kelestarian lingkungan. Tanggung jawab yang manusia lakukan terhadap lingkungan menjadi indikasi kehadiran Allah di tengah-tengah dunia (Stevanus, 2019). Konsep ini adalah keyakinan bahwa alam dan isinya adalah tanda kebesaran Allah, dan manusia diberi tanggung jawab untuk merawat dan memelihara ciptaan-Nya. Manusia harus bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam agar dapat terus bermanfaat bagi semua makhluk di bumi.

Orang percaya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Ini artinya manusia memiliki ciri khas, wajah dan karakter Allah yang memelihara segala ciptaannya (Wiratanaya & Kembuan, 2023). Jika manusia abai akan tanggung jawabnya, maka ia menolak keberadaan dirinya sebagai wakil Tuhan di dunia ini. Manusia sebagai wakil Tuhan atau mandataris Allah terhadap lingkungan bukan berarti tanpa keterbatasan. Tetap ada yang menjadi ketetapan

Tuhan, dan ada pula yang menjadi tanggung jawab manusia. Tujuan Allah terhadap manusia dalam penjagaan terhadap lingkungan ciptaannya dapat diwujudkan melalui kesadaran yang tinggi, cinta kasih, kepedulian terhadap lingkungan yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan nyata. Seluruh lingkungan alam ciptaan yang Allah jadikan bertujuan untuk kelangsungan hidup semua makhluk termasuk juga di dalamnya manusia. Lingkungan alam yang Allah jadikan harus diupayakan, dikerjakan, diusahakan dengan maksimal untuk keberlanjutan kehidupan bagi semua makhluk.

Tujuan Allah atas lingkungan ciptaannya kepada manusia untuk dapat menjadi sarana penyembahan manusia kepada Allah (Simon, 2021). Akibat dosa tatanan kehidupan alam dan lingkungan menjadi rusak. Tanah tidak lagi menghasilkan hasil yang terbaik, demikian pula dengan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Dan hal ini terus berlanjut sampai hari ini. Kerusakan alam semakin diperparah dengan keserakahan manusia yang tidak pernah menyadari kelangsungan hidup makhluk yang lain. Bagi manusia di era disrupsi hal yang terpenting adalah untuk memuaskan kepentingannya sendiri. Upaya melestarikan, menjaga lingkungan alam yang Allah percayakan sudah menjadi rusak karena rusak karena dosa.

Kehadiran Yesus dalam dunia tidak hanya menebus manusia dari dosa saja. Akan tetapi kehadiran Yesus, bahkan kematiannya di kayu salib bertujuan untuk mengembalikan apa yang menjadi mandat Allah untuk bumi supaya manusia kembali mengupayakan menjaga lingkungan dengan cara yang benar. Allah menempatkan manusia sebagai penguasa atas semua ciptaannya supaya: menerapkan sekaligus kewajiban bagi manusia untuk menjaga seluruh ciptaan Allah sebagai kesatuan kehidupan alami dan untuk menguasai alam dan mengolahnya untuk menunjang kehidupannya.

Memahami kehadiran dan partisipasi Tuhan di dunia yang Dia ciptakan membuat orang percaya sadar bahwa ada hubungan yang damai dan berfungsi dengan orang lain yang saling membutuhkan (Putri, 2021). Perhatian penuh kasih Tuhan adalah untuk seluruh dunia, bukan hanya untuk manusia, tetapi untuk alam semesta ini. Sebagai milik yang berharga, Tuhan menjaga, menyediakan, menebus, dan menyelamatkan manusia dan seluruh alam semesta. “Sebab begitu besar kasih Allah akan dunia ini...” (Yohanes 3:16). Kata dunia ini menggambarkan seluruh alam semesta berhak menikmati kasih sayang Tuhan. Orang percaya tidak punya hak untuk mengklaim bahwa cinta Tuhan adalah untuk individu atau kelompok

atau jenis mereka. Kasih Tuhan untuk semua ciptaan tidak hanya diungkapkan dalam bentuk pelestarian, tetapi kasih Tuhan juga diungkapkan untuk semua (Lucky, Hutasoit, 2017).

Orang Percaya dan Lingkungan Hidup

Konsep semula yang Allah gambarkan manusia menjadi mandataris Allah pada ciptaannya gagal karena dosa. Di era digitalisasi, teknologi yang berdampingan dengan manusia telah menimbulkan disrupsi pada alam ciptaan Tuhan (Cahyono, 2021). Masalah lingkungan telah menjadi pergumulan yang tak kunjung diselesaikan sampai hari ini. Krisis lingkungan hidup yang kita alami sekarang ini adalah akibat dari nir-eik (Simon, 2021). Artinya tindakan ketidakpedulian manusia terhadap alam telah memberikan pengaruh yang besar bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia di zaman ini. Bumi dirusak dengan begitu masif tanpa memikirkan keberlangsungan hidup makhluk yang lain.

Kepedulian manusia terhadap alam lingkungan sudah di luar batas kenormalan. Nilai moralnya dalam pengelolaan bumi hampir hampir tidak ditemukan lagi. Semua kegiatan hanya dilakukan berdasarkan egoisme semata. Ini artinya tanggung jawab moral manusia dalam mengusahakan bumi terabaikan. Manusia melupakan tanggung jawab etis terhadap alam lingkungan, dan membiarkan sesamanya mengalami penderitaan karena sikapnya yang begitu egoistis. Manusia yang dipercayakan Tuhan telah menyalahgunakan kekuasaan yang Allah percayakan untuk mengelola ciptaannya (Ngahu, 2020).

Manusia sering merusak lingkungan karena belum mampu mengelola kebutuhan mereka dengan baik. Masyarakat perlu sadar dan bertindak bersama untuk menjaga keseimbangan alam agar dapat terus menjadi sumber kehidupan bagi manusia dan ciptaan lainnya (Mulyana, 2009). Manusia seharusnya bertanya "adakah kepentingan Tuhan untuk menciptakan manusia bagi keberlangsungan terhadap ciptaannya yang lain." Bahasa ekumenis yang diulangi oleh orang-orang hanya dipahami dalam pengertian hubungan antara orang dan orang, dan bahkan kemudian sebagai hubungan antara denominasi dan gereja. Hubungan antara manusia dengan manusia lain di luar Gereja, terutama dengan alam atau makhluk ciptaan lainnya, seringkali dipahami berada di luar makna ekumenisme itu sendiri. Ekumenisme dalam arti sebenarnya dari kata itu adalah dunia yang dihuni (Putri, 2021).

Manusia dan semua makhluk hidup berhak untuk tinggal di dunia ini, dan cara hidup di dunia ini adalah sama dalam suatu konsep tatanan yang saling mendukung dan melengkapi. Golongan manusia yang mengungguli semua ciptaan Tuhan lainnya, ternyata telah disalah artikan oleh sekelompok manusia yang menganggap dirinya sebagai penguasa satu-satunya atas seluruh alam semesta. Tak heran rasanya jika manusia terus menunjukkan sikap sesuka hatinya terhadap alam. Tanpa rasa penghargaan yang tepat terhadap alam dan sifatnya, manusia memanipulasi alam atas dasar teologi yang berpusat pada manusia. Segala sesuatu yang ada di alam hanya bermanfaat bagi manusia. Itu adalah kepolosan yang perlu diubah menjadi semangat orang yang religius.

Krisis lingkungan yang dihadapi manusia saat ini disebabkan oleh pengelolaan lingkungan yang tidak bertanggung jawab dan tidak memperhatikan nilai etika, moral, dan agama (Putri, 2021). Dengan kata lain, Krisis lingkungan yang dihadapi manusia sebenarnya disebabkan oleh krisis etika, terutama dalam hal agama dan spiritual manusia. Kesadaran akan eksistensi kehidupan manusia yang masih ada berkat tersedianya sumber daya alam yang diciptakan oleh Tuhan, sebenarnya telah tergerus habis-habisan oleh keegoisan manusia tanpa adanya rasa eksploitasi, ekstraksi dan/atau dampak terhadap lingkungan alam (Pakpahan & Taneo, 2020). Manusia telah melakukan ketidakadilan yang secara tidak sadar mengambil alih keberadaannya, bahwa manusia dibuat atau dibuat untuk bertanggung jawab (berbuat adil) terhadap ciptaan Tuhan yang lain. Manusia bertanggung jawab untuk memperjuangkan keselamatan alam semesta, karena tanggung jawab ini telah diberikan oleh Sang Pencipta sejak awal.

Manusia harus menyadari bahwa kepuasan yang maksimal dalam memanfaatkan sumber daya alam tidak akan tercapai jika manusia merusak lingkungan hidup. Sebaliknya, manusia akan merasakan kepuasan yang lebih bila ia memberikan perlindungan kepada alam dan memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Robert P. Borrong, 2000). Dengan demikian, manusia harus memiliki kesadaran bahwa alam memiliki hak yang sama untuk dinikmati dan dijaga oleh makhluk lainnya, sehingga dapat terus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan generasi mendatang.

Pengrusakan Alam

Pengrusakan alam merujuk pada kerusakan atau degradasi lingkungan alam yang disebabkan oleh berbagai aktivitas manusia. Hal ini mencakup berbagai tindakan yang dapat merugikan ekosistem, mempengaruhi keanekaragaman hayati, dan mengganggu keseimbangan alam secara negatif. Pengrusakan alam di Indonesia adalah masalah serius yang mengancam keberlanjutan lingkungan dan kehidupan manusia. Beberapa bentuk pengrusakan alam yang signifikan di Indonesia meliputi deforestasi, penambangan ilegal, pencemaran air dan udara, kerusakan terumbu karang, serta penggundulan lahan.

Deforestasi, atau penggundulan hutan, merupakan salah satu masalah utama di Indonesia. Negara ini memiliki tingkat deforestasi tertinggi di dunia. Selama periode antara tahun 2001 hingga 2020, Indonesia kehilangan sekitar 24 juta hektar hutan. Deforestasi menyebabkan kerusakan habitat, kehilangan keanekaragaman hayati, dan berkontribusi terhadap perubahan iklim global. Penambangan ilegal juga merupakan ancaman serius bagi lingkungan alam Indonesia. Penambangan batu bara, emas, dan timah seringkali dilakukan tanpa izin dan tidak mempertimbangkan dampak lingkungan yang serius. Praktik penambangan ilegal ini merusak ekosistem, mengakibatkan kerusakan hutan, pencemaran air, dan degradasi lahan (Stevanus, 2019). Pencemaran air dan udara juga menjadi permasalahan yang signifikan di Indonesia. Aktivitas industri, pertanian intensif, dan pertambangan menghasilkan limbah yang mencemari sungai, danau, dan laut. Emisi dari kendaraan dan pabrik menyebabkan polusi udara yang berdampak negatif pada kesehatan manusia dan lingkungan (Simon, 2021). Kerusakan terumbu karang merupakan masalah serius di Indonesia, terutama karena negara ini memiliki terumbu karang terbesar di dunia. Praktik penangkapan ikan yang merusak, polusi, dan perubahan iklim mengancam keanekaragaman hayati laut dan mata pencaharian masyarakat pesisir yang bergantung pada terumbu karang. Penggundulan lahan untuk perluasan pertanian, perkebunan kelapa sawit, dan pembangunan infrastruktur juga menyebabkan kerusakan ekosistem di Indonesia (Hutabarat & Putrawan, 2021). Penggundulan lahan yang tidak berkelanjutan mengakibatkan hilangnya habitat alami, meningkatkan risiko banjir dan longsor, serta mengurangi daya dukung ekosistem.

Untuk mengatasi pengrusakan alam di Indonesia, diperlukan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Ini melibatkan penguatan kebijakan lingkungan,

penegakan hukum yang ketat untuk menghentikan praktik ilegal, partisipasi aktif masyarakat dalam konservasi lingkungan, serta pendidikan dan peningkatan kesadaran akan pentingnya lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.

Tugas dan Tanggung Jawab Orang Percaya Memperbaiki Alam

Krisis ekologi yang terjadi di era disrupsi hari-hari ini tidak hanya mengakibatkan ancaman terhadap keberlangsungan satu makhluk hidup saja, akan tetapi mengancam terhadap keberlangsungan seluruh makhluk hidup (Utomo, 2020). Kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia sudah melewati batas. Sekalipun hal itu di bungkus dengan mengutamakan kepentingan manusia dalam pertumbuhan ekonomi. Revolusi industri telah menghancurkan lingkungan karena manusia tidak memperhatikan ekosistem yang ada.

Sebagai orang percaya/gereja sudah saatnya bergerak untuk memperhatikan lingkungan. Tidak lagi abai acuh terhadap peristiwa yang ada (Ngahu, 2020). Tidak lagi membiarkan, menyerahkan urusan lingkungan hanya kepada negara/pemerintahan. Orang percaya harus sadar bahwa mandat budaya masih menjadi tujuan Allah bagi manusia. Sebagai orang percaya kita tidak boleh lagi menyalahgunakan apa yang menjadi kekuasaan Tuhan kepada kita. Terkhusus dalam mengelola alam lingkungan. Manusia bukanlah satu-satunya fokus dari penciptaan, sehingga kita dapat berbuat seenaknya memperlakukan kita yang lain. Sebaliknya sebagai orang percaya kita tidak lagi berpikir antroposentris atau egosentris akan tetapi mulai mengalihkan kepada pemikiran ekosentris atau biosentris (Utomo, 2020).

Menurut Emanuel : Alam dan manusia saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Manusia memerlukan sumber daya alam untuk hidup, sementara alam membutuhkan manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem (Emanuel Gerrit Singgih, 2021). Kesatuan antara manusia, benda hidup dan benda mati terkait dengan ciptaan juga merupakan keterkaitan yang kuat. Karena bagaimanapun juga manusia adalah bagian dari ekosistem sendiri. Krisis ekologi dapat diartikan sebagai krisis kemanusiaan. Apa sajakah bentuk dan tanggungjawab orang percaya terhadap pengrusakan alam lingkungan di era disrupsi.

Perspektif PAK Terhadap Tanggungjawab Orang Percaya dalam Menjaga Lingkungan Hidup

Dalam praktiknya, pendidikan agama Kristen dapat mendorong pengajaran tentang perawatan lingkungan alam, partisipasi dalam proyek-proyek konservasi, dan pengembangan sikap dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Dalam perspektif ini, menjaga dan melindungi lingkungan merupakan bagian integral dari panggilan sebagai pengikut Kristus dan tanggung jawab sosial sebagai warga dunia ini. Pendidikan agama Kristen memberikan perspektif penting terhadap lingkungan hidup. Berikut adalah beberapa elemen kunci perspektif tersebut:

Tanggung Jawab Stewardship

Pendidikan agama Kristen mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai steward atau pengelola atas ciptaan Tuhan. Manusia diberi tugas untuk merawat dan menjaga lingkungan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moralnya terhadap Allah dan sesama manusia. Ini mencakup pemeliharaan sumber daya alam, perlindungan terhadap keanekaragaman hayati, dan penggunaan yang bijak terhadap lingkungan.

Hingga saat ini, gereja lebih fokus pada perkembangan rohani dan hanya melakukan beberapa bentuk pelayanan holistik untuk mencapai yang sempurna. Namun, pelayanan gereja seharusnya meneladani pelayanan Kristus yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu rohani maupun jasmani. Dalam upaya menjaga alam lingkungan, kita harus berusaha untuk memelihara tumbuhan dan hewan yang tumbuh dan hidup secara alami di lingkungan sekitar kita. Kita juga harus menghindari tindakan yang merusak lingkungan seperti penebangan hutan secara liar atau pembuangan sampah pada lingkungan yang tidak sesuai. Selain itu, kita juga harus memperhatikan keseimbangan ekosistem dan keanekaragaman hayati dengan menjaga spesies hewan dan tumbuhan yang terancam punah. Dengan memelihara alam lingkungan dengan baik dan menjaga keseimbangan ekosistem serta keanekaragaman hayati, kita dapat memastikan bahwa bumi ini tetap menjadi tempat yang nyaman untuk dihuni oleh semua makhluk hidup (Putra, 2021). Hal ini juga sejalan dengan ajaran Alkitab yang mengajarkan bahwa kita harus menjadi penjaga alam lingkungan dan merawat taman Eden yang telah diberikan oleh Tuhan untuk kita jaga. Kelestarian alam juga harus dijaga. Hal ini dapat

dilakukan dengan komitmen untuk melakukan hal-hal kecil. Ini dapat dimulai dengan membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik, menggunakan angkutan publik, sehingga pencemaran dapat perlahan berkurang. Hal praktis lain yang dapat kita lakukan terlibat dalam membantu membersihkan sampah yang ada di pantai, maupun di pegunungan saat kita ada di sana. Memberikan penjelasan edukasi bagi mereka yang dengan sengaja merusak alam lingkungan (Awang et al., 2019).

Memberikan pengajaran kepada semua lapisan kalangan masyarakat bagaimana cara menjaga dan melestarikan lingkungan yang baik. Ikut melaporkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik perorangan maupun kelompok yang merusak lingkungan pada pihak-pihak terkait. Dengan begitu, lingkungan yang kita gunakan akan menjadi sehat, bersih, dan nyaman, baik untuk kita maupun untuk makhluk hidup lainnya. Kita harus memberikan kesempatan pada alam untuk hidup dengan cara yang alami, sehingga dapat menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlangsungan hidup manusia.

Keseimbangan dan Keharmonisan

Perspektif Kristen menghargai keseimbangan dan keharmonisan dalam ciptaan Tuhan. Alam diciptakan dengan indah dan saling terkait, dan manusia dipanggil untuk hidup dalam keseimbangan dengan alam serta memelihara hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar (Utomo, 2020). Sebagai pemelihara alam lingkungan, kita harus memahami bahwa alam tidak hanya milik manusia, tetapi juga makhluk hidup lainnya. Kita harus bertindak sebagai perwakilan Tuhan di bumi dengan merawat dan menjaga lingkungan yang telah diciptakan oleh-Nya. Manusia dan alam saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Manusia bukanlah makhluk yang independen dan terpisah dari ciptaan lainnya (Sonny Keraf, 2002). Manusia dan alam merupakan ciptaan bersama. Manusia adalah bagian dari alam karena ia tercipta dari tanah dan akan kembali ke tanah. Oleh karena itu, manusia harus memperlakukan alam sebagai sahabat, meskipun manusia memiliki kekuasaan untuk menguasai alam.

Bersahabat dengan alam artinya memelihara alam dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab, serta menyadari bahwa manusia dan alam saling berhubungan dan saling memengaruhi. Hal ini bertujuan agar alam tetap terjaga dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Mengajak dan megajari kepada generasi kita untuk mencintai keindahan

alam. Manusia harus bersahabat dengan lingkungan seiring banyaknya bencana yang terjadi. Perilaku positif orang percaya seperti bersahabat dengan alam akan mencegah bencana alam terjadi. Peristiwa seperti longsor, banjir, abrasi, pemanasan global banyak diakibatkan karena sikap manusia yang tidak bersahabat dengan alam. Yang mereka tahu hanya merusak alam (Wiratanaya & Kembuan, 2023). Pada akhirnya alam sendiri yang menjadi bencana atas manusia. Cara dapat kita lakukan untuk mencintai alam adalah dengan menjaga lingkungan tetap bersih. Melakukan penghijauan di setiap tempat yang ada. Baik di taman, di tepi jalan, tepi sungai untuk penghijauan dan udara yang bersih. Lingkungan alam yang bersih, nyaman akan membawa kita juga dapat menikmati kehidupan yang lebih baik dari Tuhan.

Solidaritas dan Keadilan

Pendidikan agama Kristen menekankan pentingnya solidaritas dan keadilan dalam hubungan manusia dengan alam. Manusia dipanggil untuk memperhatikan kebutuhan generasi masa depan dan memastikan bahwa sumber daya alam dipergunakan secara adil dan berkelanjutan, tanpa eksploitasi yang merugikan sesama manusia atau merusak ekosistem (Ngahu, 2020). Permasalahan lingkungan adalah permasalahan yang harus dihadapi bersama oleh semua orang. Oleh karena itu, gereja dan orang percaya harus bekerjasama dengan pemerintah untuk melaksanakan pelestarian alam di bumi kita yang sangat kita cintai (Stevanus, 2019). Gereja perlu menjalin kerja sama dengan lembaga pemerintah atau non-pemerintah untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup, guna memastikan keberlangsungan hidup dan kesejahteraan semua makhluk, tidak hanya untuk saat ini tetapi juga untuk masa depan.

Gereja dan orang-orang percaya harus merencanakan dan melaksanakan kegiatan untuk menjaga lingkungan, baik pada tingkat nasional maupun secara individual. Kerjasama antara berbagai pihak penting dalam masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan harmonis dengan alam. Tugas pelestarian lingkungan tidak dapat dilakukan sendiri, melainkan harus dilakukan melalui kerja sama multi-pihak dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Rahmat Mulyana mengatakan, tugas pelestarian lingkungan tidak dapat dilakukan sendiri tetapi harus dilakukan bekerja sama multi pihak yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat (Mulyana, 2009). Orang-orang percaya dapat berpartisipasi dalam menjaga

lingkungan dengan cara langsung atau tidak langsung. Partisipasi langsung dapat dilakukan dengan tindakan seperti membuang sampah pada tempatnya, menggunakan air secara efisien, menanam pohon, menghindari membakar sampah sembarangan, hidup hemat, dan disiplin dalam mengurangi penggunaan benda-benda yang berpotensi merusak alam seperti plastik.

Selain itu gereja juga harus mengajarkan kepada jemaat, keluarga kepada anak-anak lingkungan sekitar. Ini dapat dilakukan dengan cara mengajak mereka untuk memelihara dan merawat tanaman-tanaman ataupun hewan peliharaan (Robert P. Borrang, 2000). Dengan demikian, orang-orang dapat dilatih untuk hidup dengan cara yang menghargai lingkungan dan bertanggung jawab terhadapnya. Gereja dapat mengorganisir program-program yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan, seperti gotong royong membersihkan sekitar gereja dan memberikan pendidikan tentang tanggungjawab terhadap lingkungan kepada jemaatnya. Melakukan gotong royong, membersihkan seputaran gereja, dan mengedukasi supaya setiap jemaat melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan. Gereja dan orang percaya juga harus aktif serta berkontribusi dalam dialog-dialog pelestarian alam serta pencegahan dari kerusakan. Pandangan dari Alkitab setidaknya dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti untuk pelestarian lingkungan alam sekitar kita.

Pemulihan dan Restorasi

Pendidikan agama Kristen mengajarkan pentingnya pemulihan dan restorasi lingkungan yang rusak sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan Tuhan (Pakpahan & Taneo, 2020). Ini melibatkan rehabilitasi ekosistem, perlindungan keanekaragaman hayati, praktik pertanian berkelanjutan, dan pemulihan hubungan manusia dengan alam. Kolaborasi antara individu, komunitas, gereja, dan organisasi lingkungan diperlukan untuk mengimplementasikan proyek-proyek pemulihan, meningkatkan kesadaran, dan mengadvokasi kebijakan perlindungan lingkungan. Melalui pemulihan dan restorasi, kita dapat mengubah kerusakan menjadi kesempatan untuk menjaga keseimbangan alam, melindungi keanekaragaman hayati, dan menunjukkan kasih sayang serta tanggung jawab kita terhadap ciptaan Tuhan, serta masa depan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Orang percaya memiliki tanggung jawab penting terhadap pengrusakan alam. Pendidikan agama Kristen dapat membantu menciptakan kesadaran dan komitmen terhadap pelestarian alam. Tanggung jawab ini melibatkan perubahan perilaku sesuai dengan ajaran Alkitab dan perlindungan lingkungan untuk masa depan yang lebih baik. Dalam menjaga kelestarian alam, orang percaya Kristen harus bersahabat dengan alam, menghargai semua ciptaan Tuhan, dan bekerja sama dengan orang lain. Melalui tindakan kita, sebagai orang percaya Kristen, kita menjadi wakil Tuhan yang bertanggung jawab dalam merawat dan menjaga alam lingkungan dengan penuh tanggung jawab.

REFERENSI

- Awang, N. A., Setyawan, Y. B., & Timo, E. L. N. (2019). Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4(2), 135. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.423>
- Cahyono, D. B. (2021). Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi). *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(2), 72–88. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i272-88>
- Emanuel Gerrit Singgih. (2021). *Pengantar Teologi Ekologi*. Kanasius.
- Hutabarat, C., & Putrawan, B. K. (2021). Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen. *PNEUMATIKOS*, 11 no 2.
- Indriyanto. (2006). *Ekologi Hutan*. Bumi Askara.
- Lucky, Hutasoit, B. M. (2017). Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi dalam Pelayanan. *Epigraphe*, 1, 39–54.
- Mulyana, R. (2009). Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli Dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 6 No 2, 175–180.
- Ngahu, S. S. T. (2020). Mendamaikan Manusia dengan Alam. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 77–88. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>
- Norman L. Geisler. (2010). *Etika Kristen: Pilihan Dan Isu*. SAAT.
- Novianti, N., & Duha, S. P. I. (2023). Peran Keluarga dalam Pertumbuhan Gereja di Era Digital. *Jurnal Arrabona*, 5(2), 154–166. <https://doi.org/10.57058/juar.v5i2.77>
- Pakpahan, G. K. R., & Taneo, A. Y. (2020). Kajian Sosio – Etis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen Di Kecamatan Alak, Kupang – Nusa Tenggara Timur. *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan*, 10(1), 23–36. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.99>

- Putra, D. A. (2021). Merengkuh Bumi Merawat Semesta: Mengupayakan Hermeneutik Ekologis dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1(1), 71. <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.11.537>
- Putri, A. S. (2021). Penyelamatan Bumi dan Isinya dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 164–181. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.76>
- Putri, A. S., Sembodo, J., & Prabowo, Y. S. (2022). Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 749–760. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.648>
- Robert P. Borrong. (2000). *Etika Bumi Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Samosir, C. M., & Boiliu, F. M. (2022). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 815–826. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1761>
- Sihura, S. (2022). PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN KEMISKINAN. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 119–142. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.52>
- Simon, S. (2021). Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 17–35. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.60>
- Sonny Keraf. (2002). *Filsafat Lingkungan Hidup*. Buku Kompas.
- Stevanus, K. (2019). Pelestarian Alam sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis. *Kurios*, 5(2), 94. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.107>
- Stott, J. (2013). *Isu-Isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Telaumbanua, S. (2020). PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16:15. *Jurnal Shanan*, 4(1), 41–56. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1767>
- Utomo, B. S. (2020). Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan dan Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Lingkungan. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 230–245. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.177>
- Wiratanaya, G. N., & Kembuan, L. A. (2023). Studi Biblika Tentang Ekoteologi dan Kaitannya dengan Tradisi Perayaan Unduh-Unduh. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 98–118. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i1.83>